

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam *typhoid* masih menjadi tantangan kesehatan yang signifikan di Indonesia khususnya pada anak-anak (Maharningtyas & Setyawati, 2022). Di Klinik Abu Sa'ad Jember insiden demam *typhoid* pada anak menunjukkan peningkatan konsisten dari tahun ke tahun dengan kenaikan sebesar 15% dalam tiga tahun terakhir (Pramadhani & Chumaerotusyifa, 2024). Salah satu masalah yang timbul pada pasien demam *thypoid* yaitu hipertermia. Hipertermi adalah suatu keadaan dimana seorang individu mengalami peningkatan suhu tubuh diatas 37,8°C peroral atau 38,8°C perrektal karena faktor eksternal (Zaitun et al., 2024). Hipertermia atau demam tinggi merupakan manifestasi klinis utama pada demam *typhoid* yang dapat berlangsung selama 7-14 hari dengan pola demam yang berfluktuasi. Pada anak-anak, hipertermia berkepanjangan tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan fisik tetapi juga dapat memicu berbagai komplikasi serius (Abdelzaher et al., 2024).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) 2023 terdapat 11 hingga 20 juta kasus demam *typhoid* di seluruh dunia setiap tahunnya yang mengakibatkan sekitar 128.000 hingga 161.000 kematian per tahun (Masyrofah & Hilmi, 2023). Pada tahun 2023 jumlah penduduk Indonesia mencapai sekitar 280,73 juta jiwa (Detik, 2024). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI estimasi angka kejadian demam *typhoid* berada

pada kisaran 500 kasus per 100.000 penduduk per tahun (IDI, 2024) dan didapatkan jumlah kasus *typhoid* di Indonesia mencapai sekitar 1.403.650 kasus atau setara dengan sekitar 0,5% dari total populasi nasional. Data spesifik dari Dinas Kesehatan Jawa Timur pada minggu ke-22 tahun 2023 melaporkan adanya 1.969 kasus suspek *typhoid* dari Puskesmas dan 187 kasus dari rumah sakit yang menunjukkan bahwa penyakit ini tetap aktif dan terpantau secara berkala di fasilitas pelayanan kesehatan (Dinkes Jatim, 2023). Kabupaten Jember yang termasuk dalam wilayah administratif Jawa Timur memiliki jumlah penduduk sekitar 2.605.922 jiwa pada tahun 2023 (PPID Jember, 2023). Diperkirakan terdapat sekitar 13.030 kasus demam *typhoid* di Jember atau sekitar 0,5% dari populasi.

Seseorang yang terkena demam *typhoid* akan mengalami tanda gejala demam lebih dari satu minggu, menggigil, sakit kepala atau pusing dan terdapat gangguan pada saluran cerna (Nabila Serli, 2025). Penderita demam *typhoid* mengalami peningkatan suhu tubuh pada minggu pertama dengan suhu yang lebih rendah di pagi hari dan meningkat pada sore hingga malam (Tri Guno Respati et al., 2022). Jika hipertermia tidak segera ditangani, dapat menyebabkan dehidrasi yang mengganggu keseimbangan elektrolit dan berisiko menimbulkan kejang. Kejang yang terjadi berulang kali bisa merusak sel otak dan memicu gangguan perilaku. Selain itu, dehidrasi berat dapat menyebabkan syok yang dalam kondisi parah bisa berakibat fatal hingga kematian (Gunawan et al., 2022).

Saat ini, penatalaksanaan hipertermia pada anak dengan demam *typhoid* di Klinik Abu Sa'ad Jember masih didominasi oleh pendekatan farmakologis

terutama pemberian antipiretik seperti parasetamol dan ibuprofen. Namun pendekatan ini ternyata memiliki keterbatasan signifikan (Gunawan et al., 2022). Terapi non-farmakologis yang dapat dilakukan meliputi tirah baring (istirahat total), diet lunak rendah serat, kompres hangat serta menjaga kebersihan untuk membantu proses pemulihan (Souza et al., 2021). Kompres adalah metode untuk menjaga suhu tubuh dengan menggunakan cairan atau alat yang memberikan efek hangat atau dingin pada area tertentu. Terdapat dua jenis kompres yaitu kompres dingin dan kompres hangat. Kompres hangat dilakukan dengan menggunakan air hangat atau air panas suam-suam kuku (Souza et al., 2022). Kompres hangat dilakukan dengan menempelkan buli buli yang sudah teirisi dengan air hangat (maksimal 43°C) ke kulit lalu mengompres pada area pembuluh darah besar seperti ketiak (axilla) dan dahi yang dapat merangsang hipotalamus untuk membantu menurunkan suhu tubuh (Hastuti et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Sandi & Octaviani (2022) yang menunjukkan hasil penelitian sebelum dilakukan kompres hangat menunjukan 38,3°C dan setelah dilakukan kompres hangat selama 3 hari suhu tubuh menurun dengan hasil 36,8°C. Perawat memiliki peran promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Dalam pemberian kompres hangat, perawat berperan sebagai edukator dan caregiver dengan memberikan asuhan keperawatan yang tepat bagi pasien demam. Selain itu, perawat juga mengedukasi keluarga tentang cara melakukan kompres hangat yang benar dan efektif.

Berdasarkan data diatas, penulis ingin menyusun karya tulis ilmiah yang berjudul Penerapan Kompres Hangat sebagai Penatalaksanaan Hipertermia pada anak dengan Demam *Typhoid* di Klinik Abu Sa'ad Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas maka rumusan masalah yang didapatkan sebagai berikut “Bagaimanakah Penerapan Kompres Hangat sebagai Penatalaksanaan *Hipertermia* pada anak dengan Demam *Typhoid* di Klinik Abu Sa’ad Jember?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan tentang Penerapan Kompres Hangat sebagai Penatalaksanaan *Hipertermia* pada anak dengan Demam *Typhoid* di Klinik Abu Sa’ad Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi karakteristik pasien.
- 2) Mendeskripsikan cara pemberian kompres hangat.
- 3) Mendeskripsikan efektivitas kompres hangat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai referensi pada penulisan Karya Tulis Ilmiah selanjutnya yang berhubungan dengan Penerapan Kompres Hangat sebagai Penatalaksanaan *Hipertermia* pada anak dengan Demam *Typhoid* di Klinik Abu Sa’ad Jember.

1.4.2 Manfaat praktis

1) Bagi Perawat

Membantu menurunkan suhu tubuh pasien secara non-farmakologis, mengurangi ketergantungan pada obat antipiretik serta meningkatkan keterampilan klinis dalam menangani pasien dengan hipertermi.

2) Bagi Klinik

Meningkatkan kualitas layanan kesehatan dengan penerapan intervensi keperawatan berbasis bukti dan menurunkan risiko komplikasi akibat demam tinggi yang tidak terkontrol

3) Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi bahan kajian dan pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan dalam menangani hipertermi pada anak dan mendorong pengembangan studi kasus terkait intervensi non-farmakologis dalam perawatan pasien.

4) Bagi Pasien

Membantu menurunkan suhu tubuh secara alami tanpa efek samping obat dan mencegah komplikasi serius akibat hipertermi seperti kejang demam atau dehidrasi.